

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak usia dini pada taman kanak-kanak, terutama pada anak kelompok A yaitu usia 4-5 tahun merupakan usia perkembangannya yang sangat pesat. Pada rentang usia 4-5 tahun, anak-anak sangat mudah menerima dan mempelajari keterampilan baru melalui rangsangan informasi yang anak dapatkan dari lingkungan sekitar (Ilham dkk., 2024). Anak distimulasi baik secara langsung maupun tidak langsung oleh lingkungan sekitar anak, terutama oleh orang tua dan guru. Lingkungan dapat memberikan rangsangan langsung maupun tidak langsung yang ikut mendukung proses pembelajaran anak (Ruslan dkk., 2024).

Salah satu metode untuk mengembangkan dan meningkatkan potensi anak, yang pelaksanaannya harus disesuaikan dengan proses pertumbuhan dan perkembangan anak sejak usia dini adalah Pendidikan Anak Usia Dini. PAUD memiliki peran penting dalam mengembangkan kreativitas dan kemampuan berpikir anak sehingga mendorong munculnya generasi ilmuwan muda di masa depan. Hal ini juga sejalan dengan Pasal 9 Ayat 1 Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, yang menegaskan pentingnya peran Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) (Abidin dkk., 2022).

Salah satu hal yang perlu diperhatikan dan ditanamkan sejak dini adalah pengembangan kemandirian anak. Memberikan stimulasi yang tepat kepada anak dari orang dewasa di sekitarnya, termasuk orang tua, guru, wali, dan lainnya dapat membantu mereka menjadi anak yang mandiri (Melinda & Suwardi, 2021). Kepribadian anak perlu ditanamkan pribadi yang mandiri, sesuai dengan aspek perkembangan kemandirian anak. Anak usia 4-5 tahun berada pada tahap perkembangan Pra-Operasional, di mana mereka belajar melalui eksplorasi kreatif dalam bermain yang dapat membantu meningkatkan kemandirian emosional (Erikson, 1950).

Morrison (2012) menjelaskan kemandirian sebagai kemampuan anak dalam mengelola dirinya sendiri, menyelesaikan tugas-tugas secara sendiri, serta memulai kegiatan tanpa perlu diawasi terus-menerus. Sementara itu, menurut Susanto (2021) menekankan bahwa kepercayaan diri berpengaruh besar terhadap kemandirian anak. Anak yang merasa percaya diri dan aman cenderung lebih aktif bereksplorasi sendiri, lebih tahan dalam menghadapi masalah, serta lebih mampu melakukan berbagai aktivitas secara mandiri.

Pada dasarnya, perkembangan kemandirian awal seorang anak merupakan komponen penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak secara keseluruhan (Lastari dkk., 2023). Kemandirian harus dilatih sejak anak usia dini dengan dukungan lingkungan yang tepat agar anak mampu melakukan aktivitas sendiri secara bertahap. Kemandirian pada masa ini tidak hanya berkaitan dengan kemampuan melakukan kegiatan secara sendiri, tetapi juga meliputi perkembangan rasa tanggung jawab, percaya diri, dan keterampilan hidup yang akan berguna untuk masa depan anak. Menumbuhkan kemandirian sejak usia dini sangat penting karena kemandirian merupakan kualitas hidup yang fundamental. Perkembangan kemandirian pada anak harus dilakukan secara bertahap dan disesuaikan dengan tahapan pertumbuhan anak. Anak yang memiliki kemandirian akan lebih siap dalam memahami risiko dari setiap tindakan dan keputusan yang diambil (Yamin, 2013).

Berdasarkan pengamatan di TK Bunda Ghifari Surabaya, anak usia 4–5 tahun belum menunjukkan tingkat kemandirian yang sesuai dengan fase perkembangannya. Dari total anak kelompok A, sekitar 6-10 anak masih menunjukkan kemandirian yang rendah, ditandai dengan ketergantungan yang tinggi terhadap arahan dan bimbingan langsung dari guru, sehingga mereka kurang mendapatkan kesempatan dalam mengembangkan inisiatif dan kemampuan membuat keputusan secara mandiri. Kondisi permasalahan kemandirian ini tentu saja menghambat proses pembelajaran yang seharusnya dapat mendorong pertumbuhan psikologis anak dan juga mempersiapkan anak untuk menghadapi tahapan pendidikan berikutnya. Anak-anak di sekolah tersebut cenderung menunggu perintah atau bantuan dari guru untuk melakukan kegiatan sehari-hari,

seperti membereskan mainan, menaruh alat tulis ke tempatnya, membuang sampah pada tempatnya, atau memilih kegiatan yang ingin mereka lakukan. Ketergantungan yang berlebihan ini dapat menghambat perkembangan rasa percaya diri, tanggung jawab, serta kemampuan anak untuk menyelesaikan masalah secara mandiri. Akibatnya, anak menjadi kurang siap menghadapi tantangan baru di lingkungan sosial dan pendidikan selanjutnya. Strategi pembelajaran yang diperlukan tidak hanya menyenangkan tetapi juga mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab dan inisiatif anak. Salah satu pendekatan yang dinilai efektif untuk mendukung perkembangan kemandirian adalah pembelajaran bermain berbasis *Recycled Art Play*. Pembelajaran berbasis bermain menggunakan aktivitas bermain yang menyenangkan dan bertujuan sebagai metode pengajaran utama bagi anak-anak. Bermain bukan hanya untuk menghabiskan waktu, namun bermain memiliki proses aktif yang memungkinkan anak-anak bereksplorasi, bereksperimen, memecahkan masalah, dan berinteraksi langsung dengan lingkungan sekitar (Maunary dkk., 2025).

Pembelajaran berbasis bermain merupakan suatu pendekatan pendidikan di mana kegiatan bermain yang menyenangkan dan bermakna menjadi alat utama dalam proses belajar anak (Amanda & Wahyuningsih, 2025). Pendekatan pembelajaran berbasis bermain menggunakan kegiatan bermain sebagai sarana utama untuk mencapai tujuan pendidikan anak usia dini dalam lingkungan belajar yang menyenangkan, menarik, dan sesuai perkembangan (Nurdiana, 2023). Melalui kegiatan bermain di dalam maupun luar ruangan, desain ini menggabungkan elemen-elemen penting termasuk tujuan pembelajaran, sumber daya yang sesuai dengan perkembangan, teknik bermain, media pendukung, dan penilaian hasil pembelajaran (Susantini & Kristiantari, 2021).

Maria Montessori berpendapat bahwa keterampilan literasi anak harus dikembangkan di lingkungan kreatif, meskipun anak tidak menyadarinya. Menurut Montessori, sekolah harus menyediakan lingkungan dan sumber daya belajar yang bermanfaat untuk mengakomodasi kebutuhan anak (Cheruiyot, 2024). Pembelajaran berbasis bermain memberikan dampak positif yang komprehensif

terhadap perkembangan anak usia dini, mencakup aspek kognitif, sosial-emosional, motorik, bahasa, dan kreativitas.

Kegiatan belajar yang direncanakan dan bertujuan sangat diperlukan untuk memaksimalkan rangsangan terhadap aspek kemandirian anak. *Recycled Art Play* merupakan pendekatan pembelajaran berbasis bermain kreatif yang menggabungkan unsur seni dan kegiatan daur ulang untuk mengembangkan kemandirian serta kesadaran lingkungan anak usia dini. *Recycled Art Play* tidak hanya mendorong anak-anak untuk berkreasi secara inovatif dan imajinatif, tetapi juga mengajarkan mereka nilai-nilai keberlanjutan dan kesadaran lingkungan melalui penggunaan bahan daur ulang yang seharusnya dibuang, namun masih bisa dijadikan sebagai kreasi seni.

Pendekatan pembelajaran *Recycled Art Play* sebagai media kreatif berbasis bahan daur ulang. Upaya inovasi ini didukung oleh lingkungan sekitar yang sudah menyediakan berbagai bahan untuk kegiatan belajar sambil bermain. Bahan-bahan tersebut ada yang berasal dari limbah atau barang bekas pakai, yang artinya perlu diolah atau dimodifikasi lebih dulu supaya bisa dimanfaatkan dalam pembelajaran (Dwi Nurhayati Adhani, Nina Hanifah, 2017).

Permainan seni dari bahan daur ulang (*Recycled Art Play*) merupakan aktivitas bermain sekaligus berkreasi seni yang menggunakan barang bekas atau sampah sebagai media utama dalam pembelajaran anak usia dini. Menurut Kuswati (2024), pemanfaatan sampah dan barang bekas ini terbukti mampu meningkatkan kreativitas anak usia dini, sebab anak secara aktif terlibat dalam merancang, menyusun, serta memodifikasi bahan sesuai ide-ide kreatif mereka sendiri. Bahan bekas, yang sering dikenal sebagai limbah, adalah bahan sisa dari suatu bisnis atau kegiatan yang tidak lagi dimanfaatkan dalam produksi (Pramono dkk., 2022). *Recycled Art Play* selain dapat menjaga lingkungan dari limbah tetapi juga dapat menumbuhkan nilai karakter pada anak, salah satunya yaitu mandiri (Koesmadi & Kusuma, 2023).

Penerapan *Recycled Art Play* di lingkungan PAUD telah terbukti efektif dalam meningkatkan kreativitas, kemampuan motorik halus, dan juga kemandirian anak. Anak-anak diajak untuk secara aktif menggunakan bahan daur ulang seperti botol plastik untuk membuat

kendaraan yang mendukung proses belajar sambil bermain. Dalam proses ini, anak-anak belajar mengambil inisiatif, menghadapi dan menyelesaikan tantangan sendiri tanpa ketergantungan penuh pada guru, sehingga kemampuan berpikir kritis dan rasa percaya diri mereka turut berkembang. Penelitian oleh Setiowati dkk, (2022) menunjukkan 70% anak berhasil membuat kendaraan dari bahan bekas yang dapat dimainkan secara mandiri dengan respon positif yang tinggi dari anak dan guru, membuktikan manfaat nyata dalam membangun kemandirian serta kesadaran lingkungan secara bersamaan

Recycled Art Play salah satu cara yang efektif untuk membantu anak-anak menjadi lebih mandiri. Tanpa campur tangan dari guru yang berlebihan, anak-anak dibiarkan mengeksplorasi ide anak sendiri, mengatasi tantangan sendiri, dan membuat suatu hal kreatif sendiri. Hal ini membantu mereka mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kepercayaan diri, yang keduanya penting bagi pertumbuhan mereka secara keseluruhan.

Berdasarkan latar belakang diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan pendekatan pembelajaran bermain berbasis *Recycled Art Play* dapat mempengaruhi pengembangan kemandirian anak usia 4-5 tahun di TK Bunda Ghifari Surabaya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi guru PAUD dalam memilih, merancang, dan mengimplementasikan strategi pembelajaran yang lebih efektif, kreatif, serta kontekstual sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik anak usia dini.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan observasi awal di kelas A1 TK Bunda Ghifari Surabaya, ditemukan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Sebagian anak usia 4-5 tahun belum mencapai tingkat kemandirian yang sesuai dengan perkembangan usia.
2. Anak-anak masih bergantung pada bantuan dan arahan guru saat melaksanakan kegiatan sederhana di kelas.

3. Anak belum menunjukkan inisiatif dan tanggung jawab secara mandiri dalam proses pembelajaran.
4. Kesempatan bagi anak untuk memilih aktivitas dan membuat keputusan sendiri masih terbatas.
5. Proses pembelajaran di kelas lebih banyak berpusat pada arahan guru sehingga keterlibatan aktif anak dalam mengeksplorasi kemampuan mandiri masih kurang.

C. Batasan Masalah

Untuk membuat penelitian ini lebih fokus dan tidak melebar, berikut batasan masalahnya:

1. Penelitian hanya meneliti kemandirian anak usia 4-5 tahun (Kelompok A) di TK Bunda Ghifari Surabaya.
2. Pembelajaran yang terbatas membahas pada *Recycled Art Play* sebagai intervensi Utama, perlakuan dilakukan selama 4 kali pertemuan.
3. Indikator kemandirian yang diukur mencakup kemampuan anak merapikan alat setelah melakukan kegiatan, menunjukkan rasa percaya diri pada hasil karyanya, dan anak mampu berbagi bahan dengan teman pada saat melakukan kegiatan.
4. Subjek penelitian dibatasi pada anak kelas A1 sebanyak 14 anak.
5. Desain penelitian menggunakan *Pre-Experimental Design*, dengan *type One Grup Pretest-Posttest*, yang hanya membandingkan kondisi sebelum dan sesudah perlakuan tanpa kelompok kontrol.
6. Analisis data terbatas pada Uji Wilcoxon Matched Pairs untuk melihat perbedaan tingkat kemandirian anak sebelum dan sesudah perlakuan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana tingkat kemandirian anak usia 4-5 tahun sebelum dan sesudah perlakuan *Recycled Art Play*?

2. Apakah terdapat pengaruh *Recycled Art Play* terhadap kemandirian anak usia 4–5 tahun di TK Bunda Ghifari Surabaya?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan tingkat kemandirian anak usia 4–5 tahun sebelum dan sesudah perlakuan *Recycled Art Play*.
2. Mengetahui pengaruh *Recycled Art Play* terhadap kemandirian anak usia 4-5 tahun di TK Bunda Ghifari Surabaya.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian berikut ini adalah:

1. Manfaat Teoritis
Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberi kontribusi pada pengembangan kajian pembelajaran PAUD tentang pendekatan kreatif ramah lingkungan (*Recycled Art Play*) dan keterkaitannya dengan penguatan indikator kemandirian anak usia 4–5 tahun dalam konteks sekolah Indonesia.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi guru PAUD: menyediakan model praktik pembelajaran yang terstruktur, kontekstual, dan mudah direplikasi untuk menumbuhkan inisiatif, tanggung jawab, dan keberanian mengambil keputusan anak melalui aktivitas seni berbahan daur ulang.
 - b. Bagi orang tua: bisa memberikan panduan aktivitas bermain edukatif berbasis bahan daur ulang di rumah untuk melatih kemandirian sehari-hari anak secara konsisten.
 - c. Bagi lembaga PAUD: menjadi bahan evaluasi dan pengembangan kurikulum/program yang mengintegrasikan *Recycled Art Play* secara sistematis guna memperkuat budaya belajar mandiri dan nilai keberlanjutan lingkungan.
 - d. Bagi peneliti: Penelitian ini bermanfaat bagi peneliti sendiri sebagai sarana mengasah kompetensi profesional calon guru PAUD, terutama dalam merancang, melaksanakan, dan

mengevaluasi pembelajaran bermain berbasis *Recycled Art Play*. Selain itu, penelitian ini juga melatih penerapan metode penelitian kuantitatif, analisis data, serta pemecahan masalah di bidang pendidikan anak usia dini.

